

KESIAPAN MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Muhamad Chamdani¹⁾

¹⁾Dosen PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen

muhamad_chamdani@staff.uns.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kesiapan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kesiapan ini dilihat dari 5 dimensi, yaitu (1) tingkat kepribadian dan sosial mahasiswa calon guru, (2) tingkat pemahaman mahasiswa calon guru terhadap kurikulum 2013, (3) tingkat kemampuan mahasiswa calon guru dalam merencanakan pembelajaran, (4) tingkat kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (5) tingkat kemampuan mahasiswa calon guru dalam menilai pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Data kesiapan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 diperoleh melalui hasil program pengalaman lapangan pada bulan September dan Oktober 2016 di SD-SD PPL mahasiswa program PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen. Sebagai observer dan penilai adalah guru-guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Alat pengambilan data berupa angket dan lembar penilaian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif yang berupa rerata dan persentase. Kesiapan mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum 2013 secara kumulatif adalah baik dengan capaian angka persentase sebesar 76,95%.

Kata kunci: kesiapan calon guru sd, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 membawa perubahan yang mendasar terhadap peran guru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher centered*) hendaknya bergeser menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Perangkat pembelajaran telah disiapkan oleh pemerintah dan tidak perlu lagi dipersiapkan oleh guru. Guru harus

fokus dan mampu mengarahkan siswa untuk aktif, kreatif, berpikir kritis, dan produktif.

Tidak mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal sebagaimana yang dituntut dalam kurikulum 2013 dalam waktu singkat. Perlu perubahan *mindset* guru yang semula hanya bertugas untuk mengajar menjadi guru yang mampu untuk mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif sebagaimana yang dikehendaki dalam kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru karena tidak semua guru siap dan mampu melakukan hal yang demikian dalam kurun waktu yang relatif singkat, sementara

perangkat pembelajarannya belum disiapkan secara matang.

Untuk menyiapkan guru yang ideal dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Pemerintah telah menargetkan untuk melatih sebanyak 1,3 juta guru pada tahun 2014 secara bertahap dan bertingkat. Namun, pada kenyataannya baru terealisasi sebanyak 283 ribu guru yang sudah dilatih, sedangkan sebagian besar guru atau sekitar 79,7% belum mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) terhadap guru yang telah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 telah berhasil menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, kualitas belajar dapat ditingkatkan, terutama terjadi perubahan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Namun demikian, masih banyak pula guru yang telah diberikan pelatihan, tetapi belum memahami dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 ini (Alawiyah, 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan Kurikulum 2013 yang telah dilakukan selama ini belum optimal dan masih banyak kekurangannya. Beberapa kekurangan tersebut antara lain : dari sisi waktu pelatihan kurikulum 2013 terlalu singkat, metode pelatihannya yang lebih

difokuskan teori dengan metode ceramah dan kompetensi instruktur yang belum memadai (Alawiyah 2014). Kekurangan tersebut perlu diperbaiki agar pelaksanaan pelatihan lebih baik di masa mendatang.

Terlepas dari beberapa kendala dan kekurangan di atas, semangat untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006, perlu terus dilakukan. Sekolah dasar di Kebumen yang merupakan bagian dari satuan pendidikan di Indonesia yang harus mengimplementasikan kurikulum 2013 harus berbenah diri dan menyiapkan segala hal agar implemetasi kurikulum 2013 dapat berjalan seperti yang diharapkan, terutama berkaitan dengan kesiapan guru. Kesiapan guru merupakan faktor yang paling penting dalam melaksanakan kurikulum dibanding faktor-faktor lainnya. Guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum yang perlu perhatian. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sekolah dasar di Kabupaten Kebumen sangat ditentukan oleh kesiapan guru SD. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kesiapan guru SD di Kabupaten

Kebumen dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kajian ini untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan guru SD di Kabupaten Kebumen dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Aspek-aspek apa saja yang sudah dikuasai atau siap, dan aspek-aspek apa saja yang belum siap. Menyikapi hal tersebut, perguruan tinggi (PT) yang memproduksi calon guru dalam hal ini PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen dituntut responsif dalam mempersiapkan calon guru yang menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang cerdas, menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional serta kompetitif. Hasil kajian ini akan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasi kurikulum, terutama dalam mempersiapkan guru dan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan memperbaiki pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013 di masa mendatang.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tidak hanya dilihat dari seberapa besar tingkatan pemahaman guru tentang seluk beluk kurikulum 2013, tetapi dilihat juga dari seberapa besar tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum

dalam pembelajaran yang meliputi : merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum sudah mengandung dua aspek kemampuan baik teoritis maupun aplikatif. Dengan kesiapan guru yang demikian dapat mengindikasikan berhasil tidaknya guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat tentang tujuan, materi, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berpedoman pada kurikulum. Dengan demikian guru harus memahami tentang seluk beluk kurikulum tersebut. Seluk beluk tentang kurikulum 2013 terdiri dari : tujuan, rasional, landasan prinsip, elemen, struktur, silabus, model rencana pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta penilaian beserta evaluasinya (permendiknas No. 81A tahun 2013).

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan peradaban dunia. Rasional pengembangan kurikulum

2013 berdasarkan beberapa faktor diantaranya tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman serta perluasan materi Landasan kurikulum 2013 meliputi landasan yuridis, landasan filosofis, landasan empiris, serta landasan teoritik.

Prinsip pengembangan kurikulum 2013 meliputi: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Elemen perubahan dalam kurikulum 2013 terdiri dari: (1) kompetensi lulusan bertujuan meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* serta kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (2) kedudukan mata pelajaran (ISI) dikembangkan dari kompetensi, (3) pendekatan (ISI) untuk SD bersifat tematik terpadu dalam semua mata pelajaran, (4) struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu), (5) proses pembelajaran, (6) penilaian hasil belajar, dan (7) ekstrakurikuler (Permendikbud No 81A tahun 2013).

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pendekatan saintifik menekankan pada proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, mengumpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan.

Penilaian autentik meliputi : (1) tes tertulis; memilih jawaban dari pilihan ganda, pilihan benar salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab akibat dan mengisi jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian: (2) penilaian kinerja: daftar cek, (*check list*), catatan anekdot atau narasi (*anecdotal* atau *narrative records*), skala penilaian atau (*rating scale*), memori atau ingatan (*memory approach*), (3) penilaian proyek : penilaian produk, penilaian secara analitik, dan penilaian secara holistik : (4) penilaian portofolio. Assesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau yang belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka

sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

Penilaian sikap menjadi 2, yaitu : sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan YME, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai seberapa jauh pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Dalam ranah konkrit keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Selain harus memahami kurikulum, guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari kurikulum ke dalam pembelajaran. Kaitannya dengan mengelola pembelajaran Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial: (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) pengendalian. Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, permendiknas No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum mengatur tentang pengelolaan pembelajaran adalah meliputi : perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Untuk dapat mengemban tugas tersebut, guru dituntut untuk memiliki 4 kompetensi sekaligus, yaitu kompetensi pedagogik, professional, personal, dan sosial (Mulyasa, 2007; kemendiknas, 2010). Kompetensi guru memegang peran penting dalam menentukan sukses-tidaknya implementasi sebuah kurikulum. Apapun konsepnya, apapun buku teks yang dijadikan rujukan, semuanya tetap saja bergantung pada aspek proses yang dilakukan guru di dalam kelas. Ketika terjadi perubahan kurikulum permasalahannya akan tetap sama seperti sebelum-sebelumnya, yang terjadi adalah perubahan kurikulum dalam tataran ide dan dokumen. Bukan pada tataran proses, padahal kurikulum yangt sebenarnya sejatinya ada pada proses. Pemahaman implementasi kurikulum 2013 adalah bagian dari pemenuhan kompetensi pedagogik serta kompetensi professional guru (<http://ayankharyati.blogspot.com/2014/03/pentingnya-pemaha-man-implementasi.html>).

Untuk itu tingkat kesiapan guru dan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum haruslah tuntas. Menurut Martadi (2010) menyampaikan 8 (delapan) isu strategis yang harus dilakukan oleh LPTK agar mampu memposisikan diri sebagai lembaga pencetak guru yang professional, yaitu: 1) *Innovate Management* : program-program yang dirancang untuk mengadakan perubahan manajemen di LPTK dari manajemen tradisional menuju manajemen inovatif, transformatif, transparan, dan akuntabel untuk institusi yang bertanggungjawab akan ciptaan guru masa datang di Indonesia 2) *Teacher Preparation Program* : program yang dirancang untuk mengadakan perubahan program pendidikan guru di LPTK mulai dari *remodeling* kurikulum, pengembangan dan pembinaan dosen, kemitraan dengan sekolah, pengembangan *best practice* dalam pembelajaran, 3) *teacher for competitive tomorrow* : program-program khusus yang ditujukan bagi mahasiswa calon guru yang berprestasi untuk dibina sebagai calon guru, 4) *enriched virtual network* : program-program yang dirancang untuk mengadakan perubahan dalam sistem kemitraan LPTK dengan institusi dan komunitas di luar LPTK, 5) *ICT-Based System Development* : program-program yang dirancang untuk mengembangkan pengintegrasian dan

pemanfaatan ICT dalam pendidikan di LPTK, 6) *Areas of study* : (a) pengembangan ilmu pendidikan, b) bidang ilmu baru yang belum ditangani LPTK, misalnya kelautan, multimedia, ICT, pertanian, dll, 7) *field practice* (PPL) : (a) optimalisasi lab. *School* milik LPTK, b) pengenalan sekolah sedini mungkin, c) pola PPL berlapis ulang, 8) *regulation* : a) regulasi pembukaan program studi baru harus didasarkan kepada proyeksi kebutuhan guru ke depan, b) buka tutup prodi, c) penataan *in-service* untuk tingkat pasca sarjana, d) distribusi guru (penyiapan, peningkatan, penempatan), e) *career path* (kepala dinas, pengawas, kepala sekolah), f) kerjasama antar institusi (dan *maintenance*), g) pengakuan kredit akademik lintas institusi, h) sistem pengujian lulusan lintas institusi untuk menjamin kualitas.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa muaranya adalah mempersiapkan calon guru (*teacher preparation program*). Untuk mencetak calon guru yang benar-benar siap, tidak ada hal utama adalah mempersiapkan program-program yang melibatkan calon lulusan tersebut. Masih banyak hal yang bisa ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas LPTK, diantaranya adalah *pre service training*, magang berlapis ke sekolah, magang ke industri, dan lainnya sehingga

mampu menyiapkan calon guru yang profesional.

METODE PENELITIAN

Data kesiapan mahasiswa calon guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 diperoleh melalui survei yang dilakukan pada bulan September dan Oktober 2016 di SD kecamatan Kebumen di tempat PPL sebanyak 12 SD PPL. Responden setiap SD diambil 3, jadi sebanyak 36 mahasiswa calon guru dan 12 orang guru pamong dan 12 orang dosen penguji sebagai observer. Alat pengambilan data berupa angket dan lembar penilaian. Data di analisis menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif yang berupa rerata dan persentase.

Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan kriteria untuk menentukan kategori tingkat kesiapan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Adapun kriteria yang digunakan mengacu pada SK rektor UNS no. 582/UN27/HK/2016 tentang penilaian pembelajaran sebagaimana tabel 1:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pembelajaran

Rentang Skor-S (skala 100)	Rentang Nilai (skala 4)	
	Angka	Huruf
85 – 85	4.00	A
80 – 84	3.70	A-
75 – 79	3.30	B+
70 – 74	3.00	B
65 – 69	2.70	C+
60 – 64	2.00	C
55 – 59	1.00	D
< 55	0.00	E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 tidak hanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman calon guru tentang kurikulum 2013 tetapi dilihat juga dari seberapa besar tingkat kemampuan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran yang meliputi : kepribadian dan sosial, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Berikut adalah tabel ringkasan hasil analisis tentang kesiapan mahasiswa calon guru SD di PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 baik secara keseluruhan maupun dilihat per dimensi yaitu : kepribadian dan sosial, pemahaman calon guru SD tentang kurikulum 2013, kemampuan calon guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Tabel 2. Kesiapan Mahasiswa Calon Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Dimensi kesiapan mahasiswa calon guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013	% capaian	Kategori
Kepribadian dan sosial calon guru	86,10	Sangat baik
Pemahaman calon guru tentang kurikulum 2013	76,10	Baik
Kemampuan calon guru dalam merencanakan pembelajaran	76,96	Baik
Kemampuan calon guru dalam melaksanakan	76,70	Baik

pembelajaran		
Kemampuan calon guru dalam mengevaluasi pembelajaran	68,90	Cukup
Kesiapan mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013	76,95	Baik

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dimensi kepribadian dan sosial calon guru 86,10% sangat baik dan dimensi pemahaman calon guru tentang kurikulum 2013, kemampuan calon guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mempunyai skor rerata yang hamper sama, yaitu berturut-turut 76,10%, 76,96%, dan 76,70%. Ketiganya termasuk dalam kategori baik atau B+. sedangkan dimensi kemampuan calon guru dalam menilai pembelajaran memiliki skor sebesar 68,90%, C+ dan masih termasuk kategori cukup. Jika kelimanya dirata-rata akan mencerminkan skor rerata kesiapan mahasiswa calon guru SD di PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu sebesar 76,952% dan termasuk dalam kategori baik.

Selanjutnya, apabila dikaji lebih dalam lagi pada masing-masing dimensi untuk melihat sampai ke indikator-indikatornya dapat diuraikan di bawah ini.

Kepribadiann dan sosial calon guru SD yang dijabarkan kesembilan indikator

yaitu bertindak sesuai norma, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, menunjukkan etos kerja, menjunjung tinggi kode etik profesi, bersikap inklusif, berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dan berkomunikasi dengan komunitas. Dari 9 indikator yang termasuk lemah yaitu berkomunikasi secara efektif dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kesiapan calon guru pada dimensi pemahaman tentang kurikulum 2013 dijabarkan kedalam 9 indikator meliputi pemahaman tentang: kurikulum, silabus, penyusunan RPP tematik, strategi mengajar, buku guru dan buku siswa, pendekatan *scientific*, menilai kompetensi sikap, menilai kompetensi pengetahuan dan menilai kompetensi keterampilan. Berdasarkan sembilan indikator tersebut yang termasuk lemah yaitu implementasi pendekatan *scientific*, menilai kompetensi sikap dan menilai kompetensi keterampilan.

Kesiapan calon guru pada dimensi dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari 30 indikator yang meliputi identitas mata pelajaran, perumusan indicator, tujuan, pemilihan materi, sumber belajar, media metode, skenario pembelajaran. Dari hal tersebut indikator yang masih lemah adalah 1) belum dapat menjabarkan indikator, 2)

belum dapat mengembangkan pendidikan *scientific*, 3) belum sesuai media dan materi pembelajaran, 4) belum dapat mengembangkan tema dan 5) belum dapat merencanakan lembar kerja siswa.

Kesiapan calon guru dalam melaksanakan pembelajaran terdiri dari 30 indikator. Secara garis besar indikator pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan membuka atau pendahuluan, penyampaian kompetensi, rencana kegiatan, penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan *scientific*, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan media pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran dan menutup pembelajaran. Dari 48 indikator pelaksanaan pembelajaran masih terdapat 6 indikator yang masih lemah, yaitu: 1) menguasai kelas, 2) memancing untuk bertanya, 3) kurang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik, 4) kemampuan menyajikan materi secara sistematis, 5) menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan penggunaan bahasa tulis dan lisan. Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut perlu untuk dicarikan solusinya.

Kesiapan calon guru pada dimensi dalam penilaian pembelajaran terdiri dari 12 indikator. Secara garis besar indikator

penilaian pembelajaran adalah kesesuaian pelaksanaan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, kesesuaian bentuk teknik dan instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi. Dari 12 indikator penilaian pembelajaran masih terdapat 6 indikator yang masih lemah yaitu : 1) belum sesuai pelaksanaan penilaian sikap, 2) belum sesuai pelaksanaan penilaian keterampilan dengan praktik, 3) belum lengkap ketersediaan rubrik, 4) belum terakomodasinya hasil penilaian dan 5) belum melaksanakan penilaian autentik dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Dari hasil analisis di atas, secara umum memberi gambaran bahwa kesiapan calon guru sekolah dasar di PGSD UNS Kampus VI Kebumen dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 termasuk dalam kategori baik dalam rentang 75-79. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata skor 76,95%. Namun berdasarkan temuan kelemahan-kelemahan kesiapan calon guru dalam implementasi kurikulum 2013 perlu mendapat solusi yang tepat agar kesiapan calon guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 dapat ditingkatkan.

Faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan kesiapan calon guru SD yang

masih belum optimal adalah sebagai berikut : 1) pelaksanaan kurikulum 2013 banyak hal yang baru yang perlu penyesuaian, 2) kesiapan kurikulum dan perangkatnya yang belum sempurna, seperti buku teks, silabus, RPP, dan format penilaian yang masih perlu pemahaman, 3) kurang matangnya calon guru dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi kurikulum 2013, 4) pelaksanaan penilaian autentik yang masih dirasa berat. Hal ini perlu mendapat perhatian dan untuk diperbaiki. Untuk meningkatkan kesiapan calon guru SD dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu dilakukan upaya perguruan tinggi (PT) secara sinergi dan komprehensif dengan berbagai pihak.

SIMPULAN

Kesiapan calon guru SD di PGSD FKIP UNS Kampus VI Kebumen dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 secara akumulatif adalah baik atau dengan capaian angka persentase sebesar 76,95%. Jika dilihat per dimensi kepribadian dan sosial calon guru 86,10% adalah sangat baik dan jika dilihat dari kesiapan calon guru dalam merencanakan 76,96%, melaksanakan pembelajaran 76,70%. Hal ini menunjukkan kriteria yang baik. Jika dilihat dari dimensi calon guru dalam kemampuan mengadakan penilaian dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 sebesar

68,90% adalah kriteria cukup. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kesiapan calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu diupayakan optimalisasi perguruan tinggi (PT) dengan *stakeholder* dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop kelompok kerja guru dan *micro teaching* yang melibatkan guru SD sebagai dosen luar biasa serta pengembangan sarana dan fasilitas pelatihan dan bimbingan teknis secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, E. (2014). Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial DPR RI* Vol. VI. No. 15/P3DI/Agustus/2014.
- Haryati. (2014). Pentingnya pemahaman implementasi kurikulum 2013. Diambil pada tanggal 10 April 2017, dari <http://ayankharyati.blogspot.com/2017/03/pentingnya-pemahaman-implementasi.html>.
- Hidayatullah, Furqon. (2009). *Guru sejati membangun insan berkarakter kuat dan cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Materi pelatihan guru pendamping implementasi kurikulum 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PKG)*. Jakarta : Ditjen PMPTK.

- Lampost.co. (2013). Sukses tidaknya kurikulum 2013 ada pada kompetensi guru. Diambil pada tanggal 10 April 2017, dari <http://lampost.co/berita/sukses-tidaknya-kurikulum-2013-ada-pada-kompetensi-guru>.
- Martadi. (2010). Pendidikan guru di Indonesia ke depan. Majalah *UNESA* Nomor 39 Tahun XI Maret-April 2010.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto & Jihad, Asep. (2013). *Menjadi guru profesional : strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Esensi, Erlangga Group.
- Zuldafrial & Lahir, M. (2014). Profesi kependidikan guru dalam prespektif undang-undang nomor 14 tahun 2005.